

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim adalah berubahnya iklim yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia. Hal ini dapat diamati dengan adanya perubahan pola, intensitas atau pergeseran parameter utama iklim seperti curah hujan, suhu, kelembaban, angin, tutupan awan dan penguapan. Perubahan iklim berdampak pada ekosistem dan manusia di seluruh bagian benua dan samudera di dunia. Perubahan iklim dapat menimbulkan risiko besar bagi kesehatan manusia, keamanan pangan, dan pembangunan ekonomi.

Persoalan perubahan iklim sudah menjadi fenomena lingkungan yang nyata dan diakui sebagai salah satu ancaman terbesar bagi kehidupan manusia. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) Kelompok Kerja satu yang diluncurkan bulan September 2013 terkait dengan penyusunan Assesment Report ke-5 (AR5), menyebutkan bahwa kenaikan suhu permukaan bumi wilayah Asia Tenggara pada abad ini berkisar antara 0,4-1°C dan diperkirakan akan terus meningkat antara 1,5-2°C pada periode 30 tahun mendatang.

Peristiwa iklim ekstrim sangat berpengaruh terhadap Indonesia sebagai negara tropis yang rentan terhadap ancaman kekeringan, banjir, tanah longsor, dan penularan penyakit. Beragam resiko bencana

berpengaruh pada tingkat kesehatan, mata pencaharian masyarakat, biodiversitas, dan kestabilan ekonomi yang pada akhirnya dapat meningkatkan ancaman terhadap keberhasilan pencapaian pembangunan.

Perubahan suhu yang terjadi saat ini diyakini sebagai akibat akumulasi Gas Rumah Kaca (GRK) di atmosfer semakin bertambah, termasuk penggunaan bahan bakar fosil, proses penguraian sampah dan limbah, penggunaan pupuk kimia serta pembakaran jerami. Keberadaan GRK di atmosfer menyebabkan radiasi gelombang panjang sinar matahari terperangkap sehingga suhu bumi menjadi naik dan mengakibatkan perubahan iklim. Peningkatan GRK di atmosfer diperparah dengan berkurangnya luas hutan yang mempunyai kemampuan untuk menyerap CO₂.

Kenaikan suhu bumi meningkatkan ancaman terhadap risiko terjadinya bencana terkait iklim seperti banjir, longsor, kekeringan, gagal panen, keragaman hayati, kenaikan muka air laut serta kesehatan manusia. Perubahan iklim merupakan sebuah realitas yang telah dirasakan secara luas di berbagai belahan dunia, sehingga diperlukan aksi nyata untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim serta upaya pengurangan emisi GRK sebagai komponen yang diperlukan dalam pembangunan berkelanjutan.

Pengaruh kegiatan manusia menjadi unsur penting dalam masalah lingkungan ini. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme untuk mengatur aktivitas manusia yang menghasilkan emisi gas rumah kaca, baik dalam

lingkup internasional maupun lokal. Sebagai bagian dari masyarakat internasional, Indonesia berkomitmen untuk menurunkan emisi GRK sebesar 26 % pada tahun 2020 dengan usaha sendiri dan mencapai 41 % apabila mendapat dukungan internasional. Upaya menurunkan emisi GRK dapat dilakukan oleh berbagai sektor, baik dari pemerintah, swasta, maupun dari masyarakat dengan inisiatif lokalnya.

Program Kampung Iklim (ProKlim) adalah program berlingkup nasional yang dikembangkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dan seluruh pihak dalam melaksanakan aksi lokal untuk meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim dan pengurangan emisi GRK. Melalui pelaksanaan ProKlim, Pemerintah memberikan penghargaan terhadap masyarakat di lokasi tertentu yang telah melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkelanjutan. Pelaksanaan ProKlim ini mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2012 tentang Program Kerja Iklim. ProKlim dapat dikembangkan dan dilaksanakan pada wilayah minimal setingkat Dusun/Dukuh/RW dan maksimal setingkat Desa/Kelurahan atau yang disamakan dengan itu.

Upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di lokasi ProKlim dapat berupa pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor; peningkatan ketahanan pangan; pengendalian penyakit terkait iklim; penanganan atau antisipasi kenaikan muka laut, rob, intrusi air laut, abrasi, ablasi atau erosi akibat angin, gelombang tinggi; pengelolaan sampah, limbah padat dan cair;

pengolahan dan pemanfaatan air limbah; penggunaan energi baru terbarukan, konservasi dan penghematan energi; budidaya pertanian; peningkatan tutupan vegetasi; dan pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.

(<http://proklam.menlhk.go.id/>, diakses pada 26 November 2018 pukul 03.45 WIB).

Program Kampung Iklim (ProKlim) telah diluncurkan sebagai gerakan nasional pengendalian perubahan iklim berbasis komunitas oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada Tanggal 1 Desember 2016. ProKlim yang telah dilaksanakan sejak tahun 2012, bertransformasi dari memberikan apresiasi terhadap wilayah administratif paling rendah setingkat RW/dusun dan paling tinggi setingkat kelurahan/desa, menjadi mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya Kampung Iklim melalui pengayaan inovasi program adaptasi maupun mitigasi perubahan iklim yang dilaksanakan secara kolaborasi antara pemerintah (*Party*) dengan “*Non Party Stakeholder*”. Selain itu kriteria lokasi ProKlim juga diperluas mencakup wilayah yang masyarakatnya telah melakukan upaya adaptasi dan mitigasi secara berkesinambungan, seperti komunitas pondok pesantren, perguruan tinggi, dan lain-lain. Hal ini juga sebagai wujud pelaksanaan Perjanjian Paris dimana Pemerintah RI telah meratifikasinya menjadi Undang-Undang No 16 tahun 2016 tentang Persetujuan Paris atas Konvensi Kerangka Kerja PBB mengenai Perubahan Iklim. Landasan hukum ProKlim adalah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan

Kehutanan Nomor: P.84/MenLHK-Setjen/Kum.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim, dan telah ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya Peraturan Dirjen Pengendalian Perubahan Iklim Nomor: P.1/PPI/SET/KUM.1/2/2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Kampung Iklim.

<http://ditjenppi.menlhk.go.id/berita-ppi/2842-sosialisasi-proklam-dan-pembentukan-kampung-iklim-berbasis-dalkarhutla-provinsi-kalimantan-tengah-tahun-2017.html>, diakses pada 26 November 2018 pukul 04.12 WIB).

Pengembangan ProKlim dilaksanakan selaras dengan implementasi strategi kebijakan pembangunan perdesaan tahun 2015-2019, yaitu untuk mendukung terwujudnya kemandirian pangan dan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang berkelanjutan dengan memanfaatkan inovasi dan teknologi tepat guna di perdesaan. Selain itu pelaksanaan ProKlim juga memperkuat pengembangan kota ramah lingkungan yang *resilience* terhadap perubahan iklim dan berkelanjutan, dengan memperhatikan keseimbangan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Proklam dapat diterapkan baik di wilayah perdesaan maupun perkotaan untuk membangun masyarakat yang lebih tahan dalam menghadapi perubahan iklim serta memiliki pola hidup rendah emisi karbon.

Kabupaten Magelang menjadi kabupaten pertama di Jawa Tengah yang melaksanakan Program Kampung Iklim (ProKlim) ini. Program Kampung Iklim di Kabupaten Magelang ini dikoordinir oleh Dinas Lingkungan Hidup yang dibantu oleh dinas dan badan terkait.

Beberapa desa atau kelurahan di Kabupaten Magelang diikutsertakan dalam ProKlim ini. Ada dua desa di Kabupaten Magelang yang diikutsertakan dalam ProKlim tahun 2018 ini yakni Desa Wonogiri (Kecamatan Kajoran) dan Desa Tamanagung (Kecamatan Muntilan). Kedua desa tersebut juga memperoleh penghargaan Program Kampung Iklim (Proklim) Daerah Tingkat Nasional, dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Penghargaan tersebut diserahkan oleh Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, Dr. Ir. Ruandha Agung Sugardiman, M.Sc. kepada Bupati Magelang Zaenal Arifin, SIP. di Gedung Manggala Wanabakti, Jakarta pada tanggal 24 Oktober 2018 (<https://www.radarjogja.co.id/2018/10/25/penghargaan-proklim/>, diakses pada 26 November 2018 pukul 06.09 WIB).

Selain mendapat penghargaan di tahun 2018, Kabupaten Magelang sejak tahun 2014 selalu rutin mendapat penghargaan Program Kampung Iklim (Proklim) Daerah Tingkat Nasional, dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Dimulai dari tahun 2014 yang diraih oleh Desa Ngrancah, Kecamatan Grabag. Selanjutnya tahun 2015 dari Desa Ngargomulyo, Kecamatan Dukun dan tahun 2016 dari Desa Madukoro, Kecamatan Kajoran. Disusul tahun 2017 yang mendapat dua penghargaan sama seperti tahun 2018 yang diraih oleh Desa Sambak, Kecamatan Kajoran dan Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur (<http://dlh.magelangkab.go.id/v2/home/detail/prestasi-kabupaten->

[magelang-di-bidang-lingkungan-hidup/241](#), diakses pada 26 Januari 2019 pukul 08.12 WIB).

Salah satu desa di Kabupaten Magelang yang berhasil melaksanakan Program Kampung Iklim (Proklam) dengan baik adalah Desa Sambak, Kecamatan Kajoran dengan diperolehnya penghargaan Program Kampung Iklim (Proklam) Daerah Tingkat Nasional, dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2017. Terdapat beberapa kegiatan dan juga inovasi-inovasi dalam Proklam di Desa Sambak ini. Salah satu bentuk inovasinya adalah pengolahan limbah tahu menjadi bio gas.

Desa Sambak merupakan salah satu sentra pembuatan tahu yang ada di Kecamatan Kajoran. Joko Sudibyo, Sekertaris Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Magelang menjelaskan banyaknya tempat produksi tahu yang ada di Desa Sambak menimbulkan masalah pencemaran lingkungan yang diakibatkan dari banyaknya limbah tahu. Masyarakat Desa Sambak sangat resah dengan banyaknya limbah tahu yang mencemari lingkungan mereka. Kemudian mereka mengeluhkan keluhan mereka ini pada pihak pemerintah agar bisa menangani masalah pencemaran lingkungan yang di desa mereka. Adanya keluhan ini pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Magelang selaku penanggungjawab masalah lingkungan di Kabupaten Magelang mencari cara bersama pemerintah Desa Sambak dan juga masyarakat Desa Sambak agar bisa menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan yang ada di Desa Sambak. Salah satu warga Desa Sambak bernama Usman ahli

dalam pengolahan limbah menemukan cara untuk menyelesaikan masalah ini yaitu dengan mengolah limbah tahu tersebut menjadi bio gas.

Inovasi pengolahan limbah tahu menjadi bio gas ini selain untuk menanggulangi masalah pencemaran lingkungan juga bisa menghemat penggunaan tabung gas untuk keperluan sehari-hari. Kegiatan pengelolaan limbah tahu menjadi biogas di Desa Sambak ini sudah berjalan kurang lebih lima tahun. Pengelolaan limbah tahu ini juga selaras dengan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di lokasi Proklamasi yaitu pengelolaan sampah, limbah padat dan cair. Menurut Dahlan Kepala Desa Sambak, penggunaan tabung gas ukuran 3 kg di Dusun Sindon sudah menurun dari yang awalnya setiap rumah menghabiskan 50 tabung gas ukuran 3 kg dalam satu tahun menjadi 10 tabung gas ukuran 3 kg dalam satu tahun semenjak ada bio gas dari limbah tahu. Menurut Dahlan, inovasi ini dinilai sangat baru karena pada umumnya yang limbah yang diolah menjadi biogas adalah kotoran hewan.

Guna memperkenalkan adanya inovasi pembuatan biogas dari limbah tahu Pemerintah Desa Sambak pada masyarakat, maka salah satu langkah yang digunakan Pemerintah Desa Sambak untuk penyebaran atau pengenalan ide tentang pembuatan biogas dari limbah tahu di kalangan masyarakat yaitu dengan mengadakan sosialisasi. Sosialisasi ini berisi tentang penjelasan mengenai inovasi sampai keuntungan yang didapatkan ketika mengadopsi inovasinya. Sosialisasi ini merupakan salah satu bentuk

difusi inovasi yang dalam pelaksanaannya tentu menyelaraskan dengan kemampuan komunikasi (penerima pesan).

Dalam proses komunikasi inovasi pembuatan biogas dari limbah tahu ini perlu adanya strategi komunikasi yang efektif agar inovasi tersebut dapat terealisasi dengan mempertimbangkan khalayak sasaran, pesan yang disampaikan dan media yang tepat, pelaksanaan inovasi pembuatan biogas dari limbah tahu, Pemerintah Desa Sambak menggunakan strategi komunikasi dalam menginformasikan inovasi ini kepada masyarakat agar penyampaian pesan atau materi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Pesan dapat dimengerti oleh masyarakat, jika penyampaiannya menggunakan strategi yang tepat. Sehingga komunikator dapat memilih dan menentukan cara untuk berkomunikasi sesuai dengan karakteristik komunikasinya. Strategi komunikasi sangat diperlukan dalam program inovasi pembuatan biogas dari limbah tahu dikarenakan agar Program tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan efek yang baik pula sehingga tujuan dari program ini dapat dicapai dengan maksimal.

Dalam melakukan strategi pemasaran ke masyarakat di Desa Sambak khususnya Dusun Sindon terkait inovasi pembuatan biogas dari limbah tahu, Pemerintah Desa Sambak didampingi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Magelang melakukan dengan cara sosialisasi langsung ke masyarakat. Menurut Kepala Desa Sambak saluran komunikasi ini yang paling tepat untuk mensosialisasikan dan mengajak masyarakat untuk menggunakan inovasi ini. Kegiatan ini ditujukan untuk semua warga Desa

Sambak karena mereka semua yang terdampak adanya limbah tahu ini. Namun, untuk saat ini baru akan diterapkan di Dusun Sindon yang memiliki pabrik tahu yang lebih banyak dibanding dusun-dusun yang lain.

Hal yang menarik dalam konteks difusi inovasi dari Program Kampung Iklim (Proklam) ini adalah bagaimana inovator menjadi agen perubahan dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam menangani masalah pencemaran lingkungan yang terjadi di Desa Sambak, Kecamatan Kajoran.

Hal ini dapat mengetahui bagaimana inovator menjadi agen perubahan dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan usahanya dalam menanggulangi masalah pencemaran lingkungan yang disebabkan dari limbah tahu yang ada di Desa Sambak melalui Proklam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi pokok masalah, sebagai berikut :

Bagaimana proses difusi inovasi pembuatan bio gas dari limbah tahu di Desa Sambak, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari data-data yang relevan agar dapat menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan, yaitu :

Mengetahui proses difusi inovasi pembuatan bio gas dari limbah tahu di Desa Sambak, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dan bahan referensi bagi mahasiswa yang berkepentingan untuk mengembangkan penelitian ilmu komunikasi, khususnya strategi difusi inovasi yang dilakukan pemerintah dalam mengubah sikap dan pandangan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan kontribusi untuk menetapkan kebijakan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Magelang khususnya yang terkait dengan strategi difusi inovasi.

E. Kajian Pustaka

1. Difusi Inovasi Kebudayaan

1.1 Pengertian Difusi Inovasi Kebudayaan

Kroeber dalam Basarudin (2018) menjelaskan bahwa difusi kebudayaan merupakan hal baru yang muncul dalam masyarakat. Pertumbuhan suatu unsur kebudayaan merupakan dasar dari perubahan pada suatu kebudayaan yang bermula dari proses inovasi sejumlah unsur kebudayaan. Difusi akan selalu menimbulkan perubahan bagi kebudayaan yang menerima unsur kebudayaan lain

yang menyebar dan memiliki peran penting dalam kebudayaan masyarakat. Difusi itu sendiri akan terjadi jika penemu baru telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebar luaskan ke khalayak umum demikian dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan kebudayaan masyarakat.

Penemuan atau yang disebut dengan inovasi itu sendiri merupakan hal baru yang muncul dalam masyarakat. Dalam penemuan itu sendiri yang mana telah menentukan pertumbuhan suatu unsur kebudayaan serta penemuan itu sendiri merupakan salah satu dasar dari perubahan suatu kebudayaan. Keterkaitan yang dapat dilihat dari inovasi dan difusi bahwa, suatu proses kebudayaan telah bermula dari proses inovasi. Difusi itu sendiri dapat diartikan sebagai proses persebaran sejumlah unsur kebudayaan. Penyebaran budaya atau proses difusi berlangsung ketika terdapat suatu tempat yang mana dapat digunakan untuk menyebarkan unsur kebudayaan (Judistira, 1992 : 73).

Inovasi mengandalkan adanya pribadi yang kreatif. Dalam setiap kebudayaan terdapat pribadi-pribadi yang inovatif. Dalam masyarakat yang sederhana yang relatif masih tertutup dari pengaruh kebudayaan luar, inovasi berjalan dengan lambat. Dalam masyarakat yang terbuka kemungkinan untuk inovasi menjadi terbuka karena didorong oleh kondisi budaya yang memungkinkan.

Oleh sebab itu, di dalam masyarakat modern pribadi yang inovatif merupakan syarat mutlak bagi perkembangan kebudayaan. Inovasi merupakan dasar dari lahirnya suatu masyarakat dan budaya modern di dalam dunia yang terbuka dewasa ini (Krisna, 2015).

Difusi kebudayaan adalah penyebaran kebudayaan dari satu contoh kelompok sosial ke kelompok lainnya. Salah satu bentuk difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang terjadi karena dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi dari satu tempat ke tempat lain di dunia. Pengertian budaya atau difusi budaya adalah simultan dan merupakan proses yang tidak dapat dihentikan, karena itu bukan tindakan yang dilakukan orang secara sadar itu adalah proses menunjukkan jalan menuju pembangunan, dan manusia diciptakan dengan niat untuk berkembang (Basarudin, 2018).

Proses difusi inovasi kebudayaan ada dua macam yaitu :

a. Difusi Langsung

Jika unsur-unsur kebudayaan tersebut langsung menyebar dari suatu lingkup kebudayaan pemberi ke lingkup kebudayaan penerima.

b. Difusi Tak Langsung

Proses ini terjadi apabila unsur-unsur dari kebudayaan pemberi singgah dan berkembang dulu di suatu tempat

untuk kemudian baru masuk ke lingkup kebudayaan penerima.

1.2 Konsep Kebudayaan

Koentjaraningrat (2010) menjelaskan bahwa kebudayaan manusia itu pangkalnya satu dan di satu tempat yang tertentu yaitu pada waktu manusia baru saja muncul di bumi ini. Kemudian kebudayaan induk itu berkembang, menyebar dan pecah kedalam kebudayaan baru karena pengaruh lingkungan dan waktu. Konsep kebudayaan telah diperluas dan didinamisasi, kendatipun secara akademik orang sering membedakan antara kebudayaan dan peradaban. Tetapi pada dasarnya keduanya menyatu dalam pengertian kebudayaan secara luas dan dinamis. Sebab kebudayaan sebagai wilayah akal budi manusia tidak hanya mengandung salah satu aspek dari kegiatan manusia. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan peradaban merupakan dua sisi mata uang yang sama dalam pengertian kebudayaan secara luas. Jika kebudayaan adalah aspirasi peradabanlah bentuk konkret yang mewujudkan demi realisasi aspirasi itu.

Menurut Koentjaraningrat dalam Indryawati (2013), sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

2. Teori Difusi Inovasi

1.1 Pengertian Difusi Inovasi

Munculnya Teori Difusi Inovasi dimulai pada awal abad ke-20, tepatnya tahun 1903, ketika seorang sosiolog Perancis, Gabriel Tarde, memperkenalkan Kurva Difusi berbentuk S (*S-shaped Diffusion Curve*). Kurva ini pada dasarnya menggambarkan bagaimana suatu inovasi diadopsi seseorang atau sekelompok orang dilihat dari dimensi waktu. Pada kurva ini ada dua sumbu dimana sumbu yang satu menggambarkan tingkat adopsi dan sumbu yang lainnya menggambarkan dimensi waktu (Rogers, 1983).

Menurut Rogers (1995 : 40) teori ini pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana satu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran komunikasi tertentu dari waktu ke waktu di antara anggota-anggota sistem sosial. Difusi merupakan jenis komunikasi khusus yang pesannya berkaitan dengan ide-ide baru. Komunikasi adalah proses dimana peserta membuat dan berbagi informasi satu sama lain untuk mencapai saling pengertian.

Rahman (2014) menjelaskan bahwa difusi inovasi dapat dimaknai sebagai suatu proses yang diadopsi oleh individu atau suatu kelompok dan diterapkan dalam sistem sosial yang

berlaku, dikarenakan suatu sistem yang hendak diterapkan tersebut lebih baik (inovatif), efisien serta efektif.

Proses komunikasi dalam difusi inovasi bersifat konvergen di antara dua atau lebih individu yang saling bertukar informasi. Karena sifatnya yang dua arah maka memungkinkan untuk masing-masing partisipan menciptakan dan berbagi informasi agar tercapai kesamaan persepsi, pemahaman, atau pengertian. Dengan adanya kesamaan pengertian inilah diharapkan inovasi tersebut akan diadopsi, meskipun pada akhirnya semua inovasi belum tentu diakhiri dengan proses adopsi. Rogers dan Shoemaker (1971) menjelaskan bahwa proses difusi merupakan bagian dari proses perubahan sosial. Perubahan sosial adalah proses dimana perubahan terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial.

Rogers (1983) menjelaskan difusi merupakan jenis perubahan sosial yang didefinisikan sebagai proses yang dengannya perubahan terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial yang menyangkut ketidakpastian. Ketika baru ide-ide diciptakan, disebarkan, diadopsi atau ditolak, mengarah ke konsekuensi tertentu, maka perubahan sosial terjadi. Tentu saja, perubahan seperti itu bisa terjadi pada orang lain cara juga misalnya, revolusi politik, peristiwa alam seperti kekeringan atau gempa bumi dan kebijakan pemerintah. Derajat

ketidakpastian seseorang dapat dikurangi dengan jalan memperoleh informasi (Dilla, 2007 : 52-53).

Harun dan Ardiyanto (2012 : 120) menjelaskan bahwa inovasi adalah ide, gagasan, praktek, atau benda yang dianggap maupun dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Ungkapan dianggap maupun dirasa baru terhadap suatu ide, praktek atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Semuanya itu tergantung dengan apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktek atau benda tersebut. Dilla (2007: 190) memaparkan bahwa dalam suatu inovasi terdiri dari dua komponen yaitu komponen ide dan komponen objek (aspek material atau produk fisik dari ide).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa difusi inovasi adalah suatu proses penyebar serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

Tujuan utama dari difusi inovasi adalah diadopsinya suatu inovasi (ilmu pengetahuan, teknologi, bidang pengembangan masyarakat) oleh anggota sistem sosial tertentu. Sistem sosial

dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi sampai kepada masyarakat.

1.2 Empat Elemen Utama dalam Difusi Inovasi

Menurut Rogers (1995 : 46) dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu:

a. Inovasi

Sesuatu gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya.

Lionberger dan Gwin (1982) mengartikan inovasi bukan sekedar sesuatu yang baru tetapi lebih luas dari itu, yakni sesuatu yang dinilai baru tetapi yang dinilai baru dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat atau pada lokalitas tertentu (Mardikanto, 2010 : 113).

Hal yang perlu dipahami disini adalah nilai yang dianggap “baru” tidak selalu merupakan sesuatu yang benar-benar baru melainkan dapat juga sebagai nilai yang baru diterapkan pada anggota sistem sosial tertentu.

Menurut Rogers (1995 : 51), ada lima karakteristik inovasi tersebut yang dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur persepsi antara lain:

- a) Keuntungan relatif (*relative advantages*)

Merupakan tingkatan dimana suatu ide dianggap suatu yang lebih baik dari pada ide-ide yang ada sebelumnya, dan secara ekonomis menguntungkan.

b) Kesesuaian (*compability*)

Adalah sejauh mana masa lalu suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan *adopter* (penerima). Oleh karena itu inovasi yang tidak kompatibel dengan ciri-ciri sistem sosial yang menonjol akan tidak diadopsi secepat ide yang kompatibel.

c) Kerumitan (*complexity*)

Adalah suatu tingkatan dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit dimengerti dan digunakan. Kesulitan untuk dimengerti dan digunakan, akan merupakan hambatan bagi proses kecepatan adopsi inovasi.

d) Kemungkinan untuk dicoba (*trialibility*)

Merupakan suatu tingkat dimana suatu inovasi dalam skala kecil. Ide baru yang dapat dicoba dalam skala kecil biasanya diadopsi lebih cepat

daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dahulu.

e) Mudah diamati (*observability*)

Merupakan suatu tingkat hasil-hasil suatu inovasi dapat dengan mudah dilihat sebagai keuntungan teknis ekonomis, sehingga mempercepat proses adopsi. Calon-calon pengadopsi lainnya tidak perlu lagi menjalani tahap percobaan, dapat terus ke tahap adopsi.

b. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi sebagai sarana untuk menyebarkan inovasi, Rogers dan Shoemaker dalam Pramudita (2011) menyatakan bahwa media massa lebih efektif untuk menciptakan pengetahuan tentang inovasi, sedangkan saluran interpersonal lebih efektif dalam pembentukan dan percobaan sikap terhadap ide baru, jadi dalam upaya mempengaruhi keputusan melakukan adopsi atau menolak ide baru.

Terdapat tiga ragam saluran dalam proses difusi inovasi (Mardikanto, 2010 : 27), yaitu :

a) Saluran Interpersonal

Komunikasi secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

b) Saluran Media-massa

Komunikasi melalui media baik itu media cetak maupun elektronik.

c) Saluran Kelompok

Saluran kelompok merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi kelompok ini hampir sama dengan komunikasi interpersonal, yaitu bersifat tatap muka. Umpan baliknya juga terjadi secara langsung, dimana antar anggota dapat memberikan tanggapan saat terjadi proses komunikasi (Mulyana, 2010 : 82).

c. Jangka Waktu

Merupakan proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam proses pengambilan keputusan inovasi, keinovatifan seseorang relatif lebih awal atau lebih lambat

dalam menerima inovasi, dan kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.

d. Sistem Sosial

Merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama (Hanafi, 1981:30).

Rogers (1983) menjelaskan dalam menerima suatu inovasi ada beberapa kategori anggota sistem sosial yaitu :

a) Inovator

Adalah kelompok orang yang berani dan siap untuk mencoba hal-hal baru. Biasanya orang-orang ini adalah mereka yang memiliki gaya hidup dinamis di perkotaan yang memiliki banyak teman atau relasi. Karakteristik Inovasi: 1. Keuntungan relatif 2. Kecerahan 3. Kerumitan 4. Dapat diuji coba 5. Dapat dilihat Keputusan Adopter Sistem Sosial Saluran Komunikasi Tingkat Adopsi Promosi Agen Perubahan

b) Pengguna awal (*early adopter*).

Kategori adopter ini menghasilkan lebih banyak opini dibanding kategori lainnya, serta selalu mencari informasi tentang inovasi.

c) Mayoritas awal (*early majority*).

Kategori pengadopsi seperti ini akan berkompromi secara hati-hati sebelum membuat keputusan dalam mengadopsi inovasi, bahkan bisa dalam kurun waktu yang lama. Orang-orang seperti ini menjalankan fungsi penting untuk menunjukkan kepada seluruh komunitas bahwa sebuah inovasi layak digunakan atau cukup bermanfaat.

d) Mayoritas akhir (*late majority*).

Kelompok yang ini lebih berhati-hati mengenai fungsi sebuah inovasi. Mereka menunggu hingga kebanyakan orang telah mencoba dan mengadopsi inovasi sebelum mereka mengambil keputusan.

e) Kolot (*laggard*).

Kelompok ini merupakan orang yang terakhir melakukan adopsi inovasi. Mereka bersifat lebih tradisional, dan segan untuk mencoba hal hal baru. Saat kelompok ini mengadopsi inovasi baru, kebanyakan orang justru sudah jauh mengadopsi inovasi lainnya, dan menganggap mereka ketinggalan zaman.

Menurut Rogers dalam Sciffman dan Kanuk (2010) berdasarkan distribusi frekuensi normal dengan menggunakan standar deviasi sebagai pembagi, menghasilkan daerah yang terletak sebelah kiri mean

meliputi 2,5 persen individu yang pertama kali mengadopsi suatu inovasi disebut perintis, 13,5 persen berikutnya disebut pelopor, 34 persen berikutnya disebut pengikut dini, 34 persen berikutnya disebut pengikut akhir dan 16 persen berikutnya disebut pengikut kolot.

3. Proses Putusan Inovasi

Penerimaan atau penolakan suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat seseorang atau individu dalam menerima suatu inovasi. Menurut Rogers (1995), proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses mental dimana seseorang atau individu berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi. Pada awalnya Rogers (1995) menerangkan bahwa dalam upaya perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru, terjadi berbagai tahapan pada seseorang tersebut, yaitu:

- a. Tahap Kesadaran (*Awareness*), yaitu tahap seseorang tahu dan sadar ada terdapat suatu inovasi sehingga muncul adanya suatu kesadaran terhadap hal tersebut.
- b. Tahap Keinginan (*Interest*), yaitu tahap seseorang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya tersebut sehingga ia mulai tertarik pada hal tersebut.

- c. Tahap Evaluasi (*Evaluation*), yaitu tahap seseorang membuat putusan apakah ia menolak atau menerima inovasi yang ditawarkan sehingga saat itu ia mulai mengevaluasi.
- d. Tahap Mencoba (*Trial*), yaitu tahap seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya sehingga ia mulai mencoba suatu perilaku yang baru.
- e. Tahap Adopsi (*Adoption*), yaitu tahap seseorang memastikan atau mengkonfirmasi putusan yang diambilnya sehingga ia mulai mengadopsi perilaku baru tersebut.

Dari pengalaman di lapangan ternyata proses adopsi tidak berhenti segera setelah suatu inovasi diterima atau ditolak. Kondisi ini akan berubah lagi sebagai akibat dari pengaruh lingkungan penerima adopsi. Oleh sebab itu, Rogers (1983) merevisi kembali teorinya tentang proses putusan inovasi yaitu: *Knowledge* (pengetahuan), *Persuasion* (persuasi), *Decision* (keputusan), *Implementation* (pelaksanaan), dan *Confirmation* (konfirmasi).

- a. Tahap Pengetahuan.

Dalam tahap ini, seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Untuk itu informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada, bisa melalui media elektronik, media cetak, maupun komunikasi interpersonal diantara masyarakat. Aida, dkk (2010 : 11)

menjelaskan bahwa dalam tahap ini individu mulai menyadari pentingnya melakukan inovasi dan memahami bagaimana inovasi itu berperan atau berfungsi. Tahapan ini juga dipengaruhi oleh beberapa karakteristik dalam pengambilan keputusan, yaitu: (1) Karakteristik sosial-ekonomi, (2) Nilai-nilai pribadi dan (3) Pola komunikasi.

b. Tahap Persuasi.

Pada tahap ini individu tertarik pada inovasi dan aktif mencari informasi/detail mengenai inovasi. Tahap kedua ini terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon pengguna. Inovasi yang dimaksud berkaitan dengan karakteristik inovasi itu sendiri, seperti: (1) Kelebihan inovasi, (2) Tingkat keserasian, (3) Kompleksitas, (4) Dapat dicoba dan (5) Dapat dilihat.

c. Tahap Pengambilan Keputusan.

Pada tahap ini individu mengambil konsep inovasi dan menimbang keuntungan/kerugian dari menggunakan inovasi dan memutuskan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi.

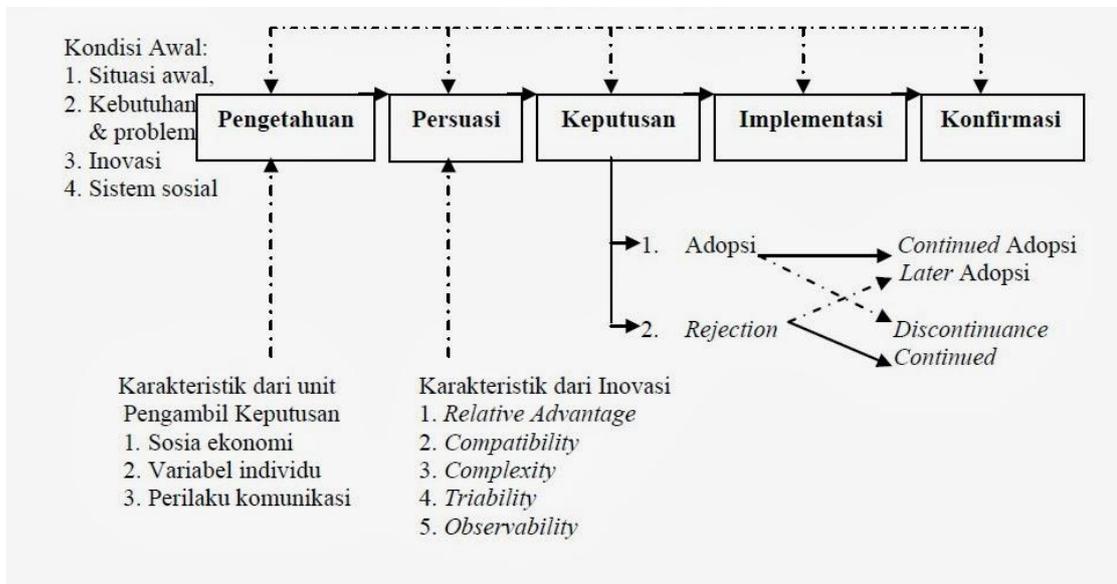
d. Tahap Implementasi.

Aida, dkk (2010 : 16) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan sampai tahap ini apabila ia telah

memulai kegiatan inovasi sebagai jawaban dari masalah atau kebutuhan yang dihadapi. Pada tahap ini mempekerjakan individu untuk inovasi yang berbeda-beda tergantung pada situasi. Selama tahap ini individu menentukan kegunaan dari inovasi dan dapat mencari informasi lebih lanjut tentang hal itu.

e. Tahap Konfirmasi.

Setelah sebuah keputusan dibuat, seseorang kemudian akan mencari pembenaran atas keputusan mereka. Tidak menutup kemungkinan seseorang kemudian mengubah keputusan yang tadinya menolak jadi menerima inovasi setelah melakukan evaluasi.



Gambar 1. Model Proses Pengambilan keputusan inovasi (Rogers, 1983).

4. Penelitian Terdahulu

Guna melakukan penelitian ini, peneliti sudah melakukan observasi dan pengamatan dari berbagai literatur hasil penelitian.

1. Penelitian yang pertama adalah skripsi dari Royki Bistian mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian Royki Bistian ini berjudul Difusi Inovasi Program E-Voting (Studi Kasus Program E-Voting Pemilihan Kepala Desa di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013-2014). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses difusi inovasi dan mengetahui faktor pendukung maupun penghambat Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD) pada Program E-Voting.

Persamaan penelitian Royki Bistian (2015) dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan Teori Difusi Inovasi dalam penelitiannya dan sama-sama ingin meneliti proses difusi inovasinya. Perbedaanya terletak pada subjek dan objek penelitiannya, Royki Bistian meneliti Program E-Voting di masyarakat Kabupaten Musi Rawas sedangkan peneliti meneliti Program Kampung Iklim di kalangan masyarakat Kabupaten Magelang.

2. Penelitian yang kedua adalah skripsi Muksin Sidik (2016) mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan

Humaniora Universities Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian Tahapan Difusi Inovasi Komunikasi Instruktif (Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunikasi Instruktif di Palang Pintu Perlindungan PT Kereta Api Indonesia). Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana tahapan difusi inovasi komunikasi instruktif di palang pintu perlintasan PT Kereta Api Indonesia.

Persamaan penelitian Muksin Sidik dengan peneliti ini adalah sama-sama meneliti dengan teori difusi inovasi. Sedangkan, perbedaannya adalah terletak di subjek dan objek penelitiannya. Muksin Sidik meneliti komunikasi instruktif di perlintasan kereta api sedangkan peneliti meneliti pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kabupaten Magelang. Selain itu, pada penelitian Muksin Sidik ingin mengetahui tahapan difusi inovasinya sedangkan peneliti ingin mengetahui proses difusi inovasinya.

3. Penelitian yang ketiga yaitu penelitian dari Media Suahya dan Sigit Surahman dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Serang Raya. Penelitiannya berjudul Difusi Inovasi Program Bank Sampah (Model Difusi Inovasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Alam Lestari di Kota Serang Provinsi Banten). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa strategi komunikasi inovasi

dalam mengembangkan Bank Sampah Alam Lestari di Kota Serang Provinsi Banten dalam memberdayakan masyarakat.

Persamaan antara penelitian Media Sucahya dan Sigit Surahman dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan teori difusi inovasi dalam penelitiannya. Sedangkan, perbedaannya terletak di subjek dan objek penelitiannya. Media Sucahya dan Sigit Surahman meneliti model difusi inovasi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Alam Lestari di Kota Serang Provinsi Banten sedangkan peneliti meneliti Program Kampung Iklim di Kabupaten Magelang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Erja Mustonen-Ollila dan Kalle Lyytinen, dengan judul *Why Organizations Adopt Information System Process Innovations: A Longitudinal Study Using Diffusion Of Innovation Theory* pada tahun 2003. Analisis ini didasarkan pada (1995) teori Rogers Difusi Inovasi (DOI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor DOI sangat mempengaruhi proses adopsi inovasi sistem informasi. Ini termasuk pengguna perlu pengakuan, ketersediaan infrastruktur teknologi, pengalaman masa lalu, uji coba sendiri, kerja otonom, kemudahan penggunaan, belajar dengan melakukan dan standar. Namun, sejumlah besar proses adopsi inovasi sistem informasi tidak diikuti dengan pola yang jelas. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif sendiri adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek maupun objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2006 : 63).

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 1988 : 64).

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin memecahkan masalah yang diteliti dengan menggambarkan subjek maupun objek penelitiannya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Sambak, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang yang melaksanakan Program Kampung Iklim dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Magelang selaku penanggungjawab program ini.

b. Objek

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah proses difusi inovasi Program Kampung Iklim di Desa Sambak, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang Tahun 2014-2018.

3. Teknik Pengambilan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memenuhi kriteria sebagai informan untuk dijadikan sumber informasi dalam penelitian. Kriteria tersebut merupakan syarat sebagai informan yang mengetahui segala informasi dan pelaksanaan strategi maupun proses difusi inovasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Magelang dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklam) tahun 2017-2018.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu atau orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel (Sugiyono, 2011 : 85). Selanjutnya, menurut Burhan Bungin (2007 : 107) Teknik Purposive Sampling adalah teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.

Berdasarkan pengertian diatas, maka kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Informan mengerti, menguasai dan memiliki wawasan mengenai Program Kampung Iklim (Proklam) di Kabupaten Magelang.
- 2) Informan memiliki peran serta wewenang terhadap pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklam) di Kabupaten Magelang.
- 3) Informan yang memiliki data berbentuk dokumentasi yang dapat membantu penelitian (contoh : foto, video, laporan, dsb).
- 4) Informan yang terlibat langsung dengan pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklam) di Kabupaten Magelang.

Sedangkan, informan yang bersifat eksternal dalam hal ini adalah masyarakat Kabupaten Magelang yang mana :

- 1) Mengetahui tentang Program Kampung Iklim (Proklam) di Kabupaten Magelang.
- 2) Merupakan masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklam) di Kabupaten Magelang.

Berdasarkan kriteria informan diatas, maka informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Pihak dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Magelang selaku pengawas dan penanggungjawab Program Kampung Iklim di Kabupaten Magelang.

- 2) Masyarakat di Desa Sambak, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang yang mengikuti dan terlibat langsung dengan pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kabupaten Magelang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2005 : 63).

a. Wawancara

Mulyana (2010b : 180) menjelaskan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau sedikit-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi (Sugiyono, 2005 : 72).

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan

metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2005 : 82).

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau terpercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi atau autobiografi. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi.

5. Teknik Analisis Data

Moleong (1990 : 248) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya mengelola data dengan mengumpulkan data, memilah-milah dan menemukan pola (*finding a patter*), menemukan apa yang penting dan apa yang diperlukan, menguji kembali (*verification*), dan memutuskan kesimpulan (*tentative conclusion*).

Prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data penelitian ini menurut Moleong (1990) adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data menurut Sugiyono (2005 : 92) berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dicari tema dan p bolanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data display adalah data yang telah mengalami proses reduksi yang langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, maupun diagram. Tujuan penyajian data disini adalah untuk mempermudah dalam memahami hal yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal-hal yang telah difahami tersebut. Data yang didapat kemudian dijelaskan hubungannya dengan data yang lain sehingga terbentuk suatu korelasi data terkait permasalahan penelitian (Moleong, 1990).

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan (Moleong, 1990).

6. Uji Validitas Data

Semua data yang diperoleh dari lapangan yang telah dipisahkan kemudian disusun untuk mencari pola, hubungan dan kecenderungan hingga sampai pada tahap kesimpulan. Untuk memperkuat kesimpulan dari penelitian diperlukan verifikasi ulang atau menambahkan data baru yang mendukung kesimpulan tersebut sehingga kesimpulan akan menjadi data yang valid. Dalam proses ini peran bahan bacaan atau *literature review* dapat membantu peneliti untuk memperoleh

kesimpulan yang valid berkaitan dengan hasil data yang diperoleh dari lapangan dengan triangulasi data.

Menurut Moleong (2001 : 178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Sugiyono (2010), memaparkan triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber.

7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini akan menjelaskan alasan pengambilan judul penelitian ini, informasi yang tercantum dalam bab ini yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan bab pertama ini merupakan dasar untuk melanjutkan ke pembahasan bab selanjutnya.

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab dua akan membahas tentang Program Kampung Iklim di Kabupaten Magelang

BAB III SAJIAN DATA DAN ANALISIS

Dalam bab tiga ini akan dilakukan pemaparan tentang strategi difusi inovasi yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Magelang dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim 2017-2018 yang terdiri dari beberapa hasil penelitian berupa wawancara dan dokumentasi.

BAB IV PENUTUP

Bab terakhir dalam penelitian ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, selain itu peneliti juga menuliskan saran yang ditujukan bagi pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Magelang selaku penanggungjawab dan pengawas Program Kampung Iklim.